

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Perilaku Sulit Makan**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri yaitu bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, namun dalam memberikan respon tersebut sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari yang bersangkutan. Hal ini diartikan bahwa stimulus yang sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. (Notoatmodjo, 2017).

##### **2.1.2 Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Perilaku sulit makan adalah perilaku anak yang mengalami gangguan makan berupa penolakan makan, tidak mau makan, lama waktu makan lebih dari 30 menit, dan hanya mau makan makanan tertentu saja, perilaku sulit makan pada anak menjadi salah satu penyebab masalah gizi buruk adalah (Gsianturi, 2018).

Perilaku sulit makan merupakan fase perilaku makanan yang umum ditemui pada anak, ketidakmampuan anak dalam mengkonsumsi sejumlah makan yang diperlukannya secara alamiah dan wajar, yaitu dengan menggunakan mulutnya secara sukarela (Kesuma, 2017). Kesulitan/gangguan

makan bukanlah diagnosis atau penyakit, tetapi gejala atau tanda adanya penyimpangan atau kelainan yang terjadi pada tubuh anak (Soetjiningsih, 2018).

### **2.1.3 Gejala Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

1. Kesulitan mengunyah, menghisap, menelan makanan atau hanya bisa makanan lunak atau cair.
2. Memuntahkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk ke mulut.
3. Makan berlama-lama dan memainkan makanan.
4. Sama sekali tidak mau memasukkan makanan kedalam mulut atau menutup rapat mulut.
5. Menumpahkan makanan, menepis suapan dari orang tua.
6. Tidak menyukai banyak variasi makanan.
7. Kebiasaan makanan yang ganjil, misal senang makan rumput, tanah, dan lainnya yang tidak biasa dimakan anak pada umumnya.

### **2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Faktor – faktor yang mempengaruhi sulit makan yaitu (Laila, 2017) :

1. Pengetahuan ibu mengenai makanan yang bergizi

Apabila pengetahuan tentang bahan makanan yang bergizi kurang maka pemberian makanan terhadap keluarga bisa dipilih bahan-bahan yang hanya

dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah yang makanan itu bergizi atau tidak, sehingga zat gizi dan energi anggota keluarga tidak tercukupi. Bila ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik ia akan mampu untuk memilih makanan yang bergizi untuk dikonsumsi.

## 2. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu sangat menentukan dalam pilihan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan keluarga lainnya. Pendidikan gizi bagi ibu bertujuan meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Hal ini berarti bahwa tingkat kecukupan gizi anak tinggi bila Pendidikan ibu tinggi.

## 3. Pola asuh

Pola asuh yang baik dapat menyebabkan perilaku sulit makan pada anak rendah, dan sebaliknya pola asuh yang kurang tepat bisa menyebabkan perilaku sulit makan pada anak menjadi tinggi.

## 4. Pendapatan keluarga

Pendapatan salah satu faktor dalam menentukan kualitas dan kuantitas makan. Tingkat pendapatan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan tambahan uang tersebut.

## 5. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk satu keluarga

besar mungkin hanya akan cukup untuk setengahnya dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar, bisa dikatakan bahwa keluarga dengan konsumsi pangan yang kurang, anak akan lebih sering menderita kurang gizi.

#### 6. Sosial budaya dan agama

Kebudayaan suatu bangsa dimasyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi.

#### 7. Tempat tinggal

Letak tempat tinggal memudahkan dalam memperoleh makanan dan menentukan banyak sedikitnya makanan yang dapat dikonsumsi. Letak tempat tinggal juga berpengaruh terhadap perilaku konsumsi individu, sebagai contoh seorang anak yang tinggal didesa dan dekat dengan areal pertanian akan lebih mudah dalam mendapatkan bahan makanan yang segar dan alami, seperti buah dan sayuran.

### **2.1.5 Dampak Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Ada beberapa dampak dari sulit makan bagi Kesehatan anak yaitu (Novi, 2020) :

1. Anak akan kurus dan mengalami kemunduran pertumbuhan otot yang tampak sangat jelas. Hal ini bisa diketahui saat anak dipegang dan diangkat, berat badan menjadi kurang dari berat badan normal anak usianya.

2. Tumbuh kembang anak buruk sehingga anak menderita kurang gizi (*underweight*) karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit.
3. Wajah anak tampak seperti orang tua, muka anak juga tampak keriput dan cekung sebagaimana layaknya wajah orang sudah tua. Selain itu kepala anak seolah-olah terlalu besar jika dibandingkan dengan bentuk kepalanya.
4. Otot tubuh terlihat lemah dan tidak berkembang dengan baik meskipun masih tampak adanya lapisan lemak disekitaran daerah kulit.

#### **2.1.6 Upaya Mengatasi Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Untuk mengatasi sulit makan anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (Hidayat, 2018) :

1. Biarkan anak merasa bahwa makan adalah kebutuhan  
  
Ibu dapat menjelaskan bahwa kita harus makan agar dapat hidup dan beri anak makanan saat ia benar-benar lapar sehingga ia merasa membutuhkan makanan. Snack yang diberikan terlalu sering juga membuat anak kenyang terus, sehingga tidak mau makan makanan utama yang lebih bergizi.
2. Jelaskan tentang pentingnya makanan  
  
Ibu bisa mencari berbagai informasi dan gambar mengenai pentingnya makan dan minum serta tunjukkan pada anak gambar orang kelaparan/busung akibat tidak makan.
3. Batasi waktu makan

Kadang ibu menyuapi anak sambil jalan-jalan sehingga waktu makan jauh lebih lama. Waktu makan yang lama akan membuat anak lebih cepat kenyang sebelum makanan habis. Jika waktu makan dibatasi lebih singkat maka rasa lapar akan lebih cepat datang.

4. Biasakan makan bersama di meja makan

Mengajak makan bersama pada anak di meja makan akan membuat anak akan lebih berkonsentrasi saat makan dan ibu juga bisa memberikan contoh tata cara yang baik.

5. Jangan memaksa

Semakin emosional ibu dalam menghadapi anak sulit makan, anak akan semakin sulit makan. Jika ibu/orang tua mengancam, anak-anak akan semakin menolak. Pemaksaan akan membuat anak trauma dan menganggap waktu makan adalah waktu yang menakutkan.

6. Makan berkelompok

Ibu bisa membuat kelompok makan anak-anak dengan tetangga yang bertujuan memberikan suasana yang berbeda daripada makan sendiri.

7. Membuat makanan menjadi lebih menarik dan bervariasi

Cobalah berkreasi dengan bentuk makanan agar anak tertarik. Buatlah siklus menu agar bervariasi sehingga tidak membosankan.

8. Beri pujian

Apabila anak dapat menghabiskan porsi makannya, berilah pujian sehingga menyenangkan hati anak.

9. Biarkan anak mengambil porsi makan sendiri

### **2.1.7 Indikator Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Menurut (Kemenkes RI, 2017) indikator perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah adalah:

1. Anak menolak untuk makan
2. Anak hanya makan makanan tertentu saja
3. Tidak menghabiskan porsi makan setiap jam makan

### **2.1.8 Jenis Dan Waktu Pemberian Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

#### **2.8.1.1 Jenis Pemberian Makanan Pada Anak Usia Prasekolah**

1. Karbohidrat

Sebisa mungkin pastikan setidaknya anak mendapatkan sekitar 220gram karbohidrat sehari. Jenis karbohidrat yang diperlukan oleh anak contohnya, nasi, roti gandum, kacang-kacangan, jagung, ubi, biji-bijian, kentang, dll.

2. Protein

Kebutuhan gizi protein untuk anak usia prasekolah adalah 35gram per hari. Ada dua jenis protein yang dapat dikonsumsi oleh anak, yaitu:

- a. Protein hewani

Anak yang mengonsumsi tinggi protein, khususnya protein hewani memiliki keuntungan tersendiri bagi anak. Contoh protein hewani yaitu, daging sapi, ayam, ikan telur, susu, dll.

b. Protein nabati

Asupan protein nabati bermanfaat baik untuk menurunkan resiko penyakit jantung sekaligus menjaga berat badan ideal. Contoh dari protein nabati yaitu, buah-buahan, tempe, tahu, kacang merah, kacang kedelai, dll.

3. Lemak

Anak usia prasekolah membutuhkan asupan gizi lemak sekitar 62gram setiap harinya. Ada dua jenis lemak yaitu:

a. Lemak baik

Lemak baik ada dalam bentuk asam lemak tak jenuh tunggal dan ganda. Contohnya seperti, buah alpukat, minyak zaitun, kacang almond, dll.

b. Lemak jahat

Lemak jahat biasanya didapatkan dari makanan sumber lemak jenuh dan lemak trans. Contohnya seperti, keju, minyak kelapa sawit, lemak daging merah, ayam, dll.

4. Serat

Idealnya, anak usia prasekolah membutuhkan asupan serat sebanyak 22gram sehari. Contohnya sayur dan buah-buahan. Sayangnya tidak

sedikit anak yang mengalami sembelit karena kurangnya asupan serat, kondisi ini terjadi saat anak lebih suka makan makanan siap saji.

#### 5. Vitamin dan mineral

Mulai dari zat besi, seng, kalsium, natrium, vitamin A, vitamin B adalah yang dibutuhkan oleh anak usia prasekolah. Salah satu mineral yang baik untuk pertumbuhan anak adalah kalsium. Contohnya, yogurt, susu, kuning telur, dll.

#### **2.8.1.2 Waktu Pemberian Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

Baiknya waktu makan pada anak yang baik adalah terbagi dalam 3 waktu yaitu (Kemenkes RI, 2017):

1. Makan Pagi (Sarapan)
2. Makan Siang
3. Makan Malam

## **2.2 Konsep Pola Asuh**

### **2.2.1 Grand Theory Pola Asuh Elizabeth B. Hurlock (1990)**

#### **2.2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yakni konsep positif dan konsep negatif. Menurut konsep positif, disiplin berarti Pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.

Sedangkan menurut konsep negatif disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan, ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan (Hurlock, 1990).

Pola asuh merupakan suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma social yang berlaku dimasyarakat supaya anak hidup selaras dengan lingkungannya (Shochib ,2019).

#### **2.2.1.2 Jenis – Jenis Pola Asuh :**

##### **1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan Batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Orang tua otoriter juga bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Pola asuh ini juga bersifat kekerasan, dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, dan mudah stress.

## 2. Pola Asuh Demokratis (*Autoritative Parenting*)

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap demokratis, yaitu mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak agar mau mengungkapkan perasaannya. Tidak memotong pembicaraan anak ketika ia ingin mengungkapkan pikirannya, tidak memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua paling benar atau melecehkan pendapat anak. Pola asuh ini mengajarkan anak agar dapat bertanggungjawab dengan napa yang dikatakannya, namun kebebasan yang diberikan pada anak tetap dalam pengawasan orang tua, sehingga orang tua masih bisa mengontrol apa yang dilakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan usia anak. Pola asuh ini dapat menjadikan anak mandiri, mempunyai control diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif, patuh, penurut dan beorientasi pada prestasi.

## 3. Pola Asuh Permisif (*Indulgent dan Indifferent*)

Dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, yang pertama pengasuhan permisif indulgent adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Kurangnya kemampuan pengendalian diri anak karena orang tua cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Yang kedua pengasuhan permisif indifferent yaitu suatu gaya

pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua permisif indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan harga diri yang rendah.

### **2.2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut (Khairani, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

#### 1. Jenis pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sama pada anaknya seperti yang mereka terima dari orang tua sebelumnya tanpa melihat perkembangan zaman dan juga memiliki peran dalam pembentukan perilaku anak. Sangat disayangkan jika pola asuh yang mereka terima sebelumnya adalah jenis pola asuh yang kurang baik, maka mereka akan menerapkan pada anaknya dan jika kita melihat perkembangan zaman saat ini yang begitu pesat, jika pola asuh tersebut tidak bisa dikendalikan dengan tepat, maka akan menghasilkan perilaku anak yang tidak diinginkan.

#### 2. Usia orang tua

Usia dapat menentukan tingkat kedewasaan orang tua berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Usia yang terlalu muda berakibat anak akan cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena sifat toleransi orang tua.

#### 3. Status sosial ekonomi orang tua

Terpenuhinya kebutuhan pokok dalam sebuah keluarga dapat menentukan perilaku keluarga tersebut. Terdapat keterkaitan antara pola asuh dengan status social ekonomi keluarga.

#### 4. Dominasi orang tua

Seorang ibu mengandung dan melahirkan anak yang memiliki ikatan sangat kuat dengan anaknya. Ikatan batin yang dimiliki seorang ibu akan membentuk pola asuh yang lebih lembut dibandingkan pola asuh ayah.

#### 5. Jenis kelamin dan kondisi anak

Anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih memilih bermain dan berlarian, sedangkan anak perempuan cenderung lebih memiliki perasaan yang lebih lembut, karena memilih bermain boneka.

#### 6. Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing anak yang nantinya akan berguna untuk terjun ke masyarakat. Dalam kehidupan dikeluarga orang tua lah yang berperan sebagai pendidik yang pertama bagi anak, hal ini dipengaruhi oleh adanya Pendidikan yang dicapainya. Semakin tingkat pendidikan ibu maka akan semakin baik pula ibu dalam mengasuh anak.

### **2.2.2 Indikator Pola Asuh**

Beberapa indikator pola asuh yaitu (Mulyani, 2019) :

1. Indikator pola asuh otoriter
  - a) Penerapan peraturan secara ketat terhadap anak
  - b) Keinginan orang tua untuk selalu dipatuhi
  - c) Pemberian hukuman tanpa kompromi
  - d) Tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat
2. Indikator pola asuh demokratis
  - a) Kebebasan mengemukakan pendapat
  - b) Sikap terbuka antar anak dan orang tua
  - c) Pelaksanaan aturan dilakukan secara konsisten
  - d) Kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak
3. Indikator pola asuh permisif
  - a) Kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar
  - b) Komunikasi tergantung terhadap anak
  - c) Hukuman perilaku tergantung pada anak
  - d) Disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas

### **2.2.3 Pengertian Ibu**

Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, maka anak harus menyayangi ibu, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Panggilan yang lazim terhadap wanita yang sudah menikah maupun yang belum, seorang wanita adalah seorang ibu.

Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Seorang ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya (Santoso, 2019).

#### **2.2.4 Peran Ibu**

Peran dan tanggung jawab seorang ibu adalah memelihara dan menjaga kesehatan dan menjaga kesehatan anggota keluarganya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya :

*“ Kewajiban seorang ibu untuk menyusukan anak-anaknya selama dua tahun dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Sesungguhnya seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya ”* (QS. Al-Baqarah : 233).

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami suami dan anak-anaknya (Santoso, 2019). Peran ibu sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu sangat penting dalam keluarga, bahkan dapat dikatakan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan keluarga sangat ditentukan oleh seorang ibu. Ibu yang baik akan baik pula kekeluarganya, sebaliknya jika ibu kurang baik akan hancur keluarganya (Karim, 2019).

Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, terutama pada anak usia prasekolah. Dimana anak sedang mengalami pertumbuhan dan masih bergantung terhadap seorang ibu dan lingkungan sekitarnya (Suryati, 2020).

## **2.3 Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah**

### **2.3.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah**

Anak usia prasekolah adalah anak yang usianya 3-6 tahun. Di Indonesia anak usia 3-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak. Anak usia prasekolah adalah anak-anak yang sudah memiliki penguasaan terhadap tubuh mereka dan masa cemas menunggu awal Pendidikan formal (Soemiarti, 2017).

### **2.3.2 Ciri Umum Prasekolah**

Ciri-ciri anak usia prasekolah yaitu (Soemiarti, 2017) :

#### **1. Ciri Fisik Anak Usia Prasekolah**

Pada usia ini umumnya anak sangat aktif . mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan diri sendiri. Berbagai kegiatan yang dilakukan anak membutuhkan istirahat yang cukup. Otot-otot besar pada usia ini lebih berkembang dari kontrol terhadap jari tangannya. Anak masih kesulitan untuk memfokuskan pandangan terhadap suatu objek yang kecil ukurannya,

itulah mengapa koordinasi mata dan tangan belum sempurna. Rata-rata kenaikan berat badan sekitar 16,7-18,7 kg dan tinggi sekitar 103-110 cm, dan mulai terjadi erupsi gigi permanen.

#### 2. Ciri Social Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik sehingga cepat berganti-ganti. Anak menjadi lebih mandiri, agresif secara fisik dan verbal, bermain secara interaktif dengan lingkungan sekitarnya.

#### 3. Ciri Emosional Anak Usia Prasekolah

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah, menangis, iri hati sering diperlihatkan.

#### 4. Ciri Kognitif Anak Usia Prasekolah

Pada umumnya anak usia prasekolah telah terampil dalam berbahsa. Sebagian dari mereka sering berbicara khususnya dalam kelompok, Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

### **2.3.3 Pertumbuhan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)**

Tubuh anak usia praekolah akan tumbuh 6,5 – 7,8 cm pertahun. Tinggi rata-rata anak usia 3-6 tahun adalah 96,2 cm-118,5 cm. Pertambahan berat badan pada anak usia praekolah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata – rata berat badan 13,9 kg -18,5 kg. tulang akan tumbuh 5-7,5 cm pertahun. Lemak bayi yang hilang

dan pertumbuhan otot pada usia prasekolah menjadikan penampilan anak terlihat lebih kuat dan dewasa. Panjang tengkorak bertambah sedikit dengan tulang rahang bawah menjadi lebih jelas. Rahang atas melebar sebagai persiapan untuk munculnya gigi permanen (Kyle, 2019).

#### **2.3.4 Perkembangan Kognitif**

Perkembangan anak usia prasekolah masih masuk tahap praoperasional. Yang ditandai dengan penggunaan kata-kata lebih awal dan memanipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterkaitannya antara mereka. Selain itu juga ditandai dengan beberapa hal, yaitu egosintrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan yang dikemukakan oleh mereka (Soemiarti, 2017).

#### **2.3.5 Perkembangan Psikososial**

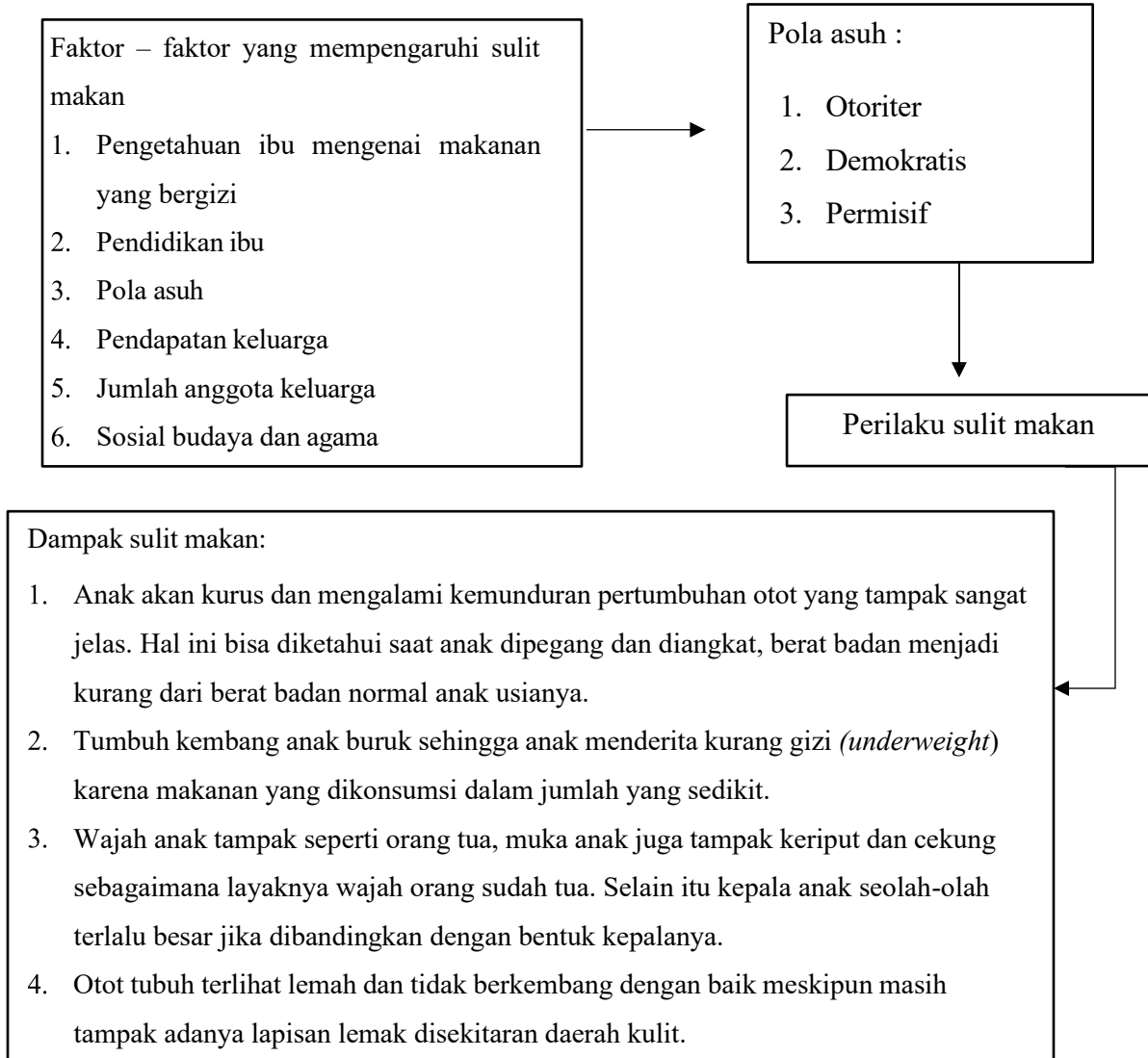
Pada usia ini anak berada pada tahap ketiga, yaitu inisiatif vs kesalahan, tahap yang diawali pada anak usia 3-6 tahun (*preschool age*). Antara usia 3-6 tahun anak menghadapi krisis psikososial yang diinisialkan sebagai inisiatif rasa bersalah. Pada usia ini anak normal telah menguasai rasa inisiatif, mereka adalah pembelajar yang energik, antusiasme, pengganggu dengan imajinasi yang aktif, perkembangan rasa bersalah terjadi pada saat anak dibuat merasa imajinasinya tidak diterima (Soemiarti, 2017).

### **2.3.6 Tugas Perkembangan Usia Prasekolah**

Periode ini terjadi sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi. Periode ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar, perkembangan motoric berlangsung terus-menerus. Pada usia ini anak membutuhkan hubungan sosial yang lebih luas. Mempelajari standart peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan, kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Soemiarti, 2017).

## 2.4 Kerangka Teori

Bagan 2.1



Sumber: (Laila, 2017), (Novi, 2020)